

Accepted: Oktober 2021	Revised: November 2021	Published: Desember 2021
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Tanggungjawab Pendidik Memelihara Kecerdasan Peserta Didiknya

Yazidul Busthomi

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang, Indonesia

Email : busthomi@alqolam.ac.id

Abstract

The way educators maintain the emotional intelligence of their students is as follows: 1) giving group assignments outside the school environment, 2) involving students in social activities, 3) the teacher's role model approach. The way educators maintain the spiritual intelligence of their students is by guiding, introducing and bringing their students closer to religious rituals, such as: 1. Performing the Duha prayer in congregation at the mosque in the madrasa environment, 2. Reading the Qur'an with tartil after the duha prayer at the mosque in the madrasa environment 3. Performing the noon prayer in congregation at the mosque in the madrasa environment. Broadly speaking, the responsibility of an educator is to maintain the intelligence that exists in each of his students. This intelligence must be nurtured so that students can grow and grow into intelligent human beings and are ready to face all challenges in the future. Among the intelligences that need to be nurtured by an educator are as follows: intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence.

Keywords: Educator; Intelligence; Students

Abstrak

Cara pendidik memelihara kecerdasan emosional peserta didiknya yaitu sebagai berikut: 1) memberikan tugas kelompok di luar lingkungan sekolah, 2) melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial, 3) pendekatan tauladan pendidik. Cara pendidik memelihara kecerdasan spiritual peserta didiknya yaitu dengan cara pendidik harus membimbing, mengenalkan dan memdekatkan anak didiknya kepada ritual-ritual keagamaan, seperti: 1. Melaksanakan shalat duha berjamaah di masjid yang ada di lingkungan madrasah, 2. Membaca al-Qur'an dengan tartil setelah shalat duha di masjid yang ada di lingkungan madrasah 3. Melaksanakan shalat duhur berjamaah di

masjid yang ada di lingkungan madrasah. Secara garis besar, tanggung jawab seorang pendidik adalah memelihara kecerdasan yang ada dalam diri setiap peserta didiknya. Kecerdasan ini harus dipelihara agar peserta didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Di antara kecerdasan yang perlu dipelihara oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kata kunci: Pendidik; Kecerdasan; Peserta didik

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia mengatur kehidupan dari semua aspek, di antaranya yang terpenting aspek pendidikan. Dalam aspek pendidikan al-Qur'an menegaskan pentingnya menuntut ilmu. Karena pendidikan merupakan bimbingan atau pembelajaran yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam masa pemeliharaan dan pengembangan kecerdasan yang dimiliki peserta didik tersebut. Dari satu segi dapat dilihat bahwa pendidikan itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan akhlaq yang akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan itu tidak hanya orang tua yang merupakan faktor terpenting dalam dunia pendidikan, akan tetapi sekolah atau pondok pesantren sangat diutamakan dalam mendidik peserta didik.

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum, dengan memperoleh pendidikan akan mengubah manusia menjadi lebih berkualitas dan bermutu, berpikir kritis serta memandang sesuatu ke arah yang lebih baik dan unggul. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu bukti bahwa peran pendidikan sangat berarti bagi kehidupan manusia. Tidak jarang beberapa orang berfikir bahwa pendidikan tidak penting bagi kehidupan, menurut pola pemikirannya meskipun berpendidikan tinggi sekalipun, pada akhirnya menjadi ibu rumah tangga yang hanya menghabiskan waktu di rumah seperti memasak nasi dan mencuci pakaian, dan daerah terpencil yang jauh dari lembaga pendidikan. Padahal pendidikan mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia salah satunya memberi pengetahuan.

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya pendidikan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar misalnya: sekolah atau madrasah. Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang

terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar seperti MI, pendidikan menengah seperti Mts dan pendidikan tinggi seperti MA. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang di sediakan bagi yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan dalam lembaga pendidikan formal, misalnya pondok pesantren, majlis ta'lim, masjid yang digunakan untuk pengajian dan taman pendidikan Al-Qur'an. Lembaga pendidikan informal adalah lembaga pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat misalnya pendidikan dari seorang ayah kepada anak-anaknya. Lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup anak, utamanya terkait pendidikannya. Setiap orang tua kemungkinan besar menginginkan anaknya untuk memperoleh pendidikan yang layak, baik berupa pendidikan formal, non formal dan informal. Lembaga pendidikan informal merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali diperoleh seorang anak di dalam lingkungan keluarga, sebelum masuk ke lembaga pendidikan formal.

Melihat dari hasil kegagalan dan kenyataan yang terjadi di dunia Pendidikan pada saat ini, bahwa kualitas pendidikan di Indonesia bisa dikatakan masih belum mencapai keberhasilan secara keseluruhan. Banyak cara yang dilakukan oleh berbagai pihak, dan hal tersebut didasari atas suatu kesadaran betapa pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia haruslah melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Para ahli menilai pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak.¹ Pendidikan itu mulai ada sejak adanya manusia yang pertama.² Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.³ Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.⁴ Pendidikan bermaksud membantu peserta

1 Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 251

2 Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 25

³ Zuhairini., *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 149

4 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 35

didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.⁵ Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa.⁶

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah swt dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu peserta didik harus dapat berkembang secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Pendidikan harus membantu bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektualnya, tetapi juga kemampuan mengatasi masalah dalam dirinya sendiri dan masalah yang ditemuinya dalam interaksinya dengan lingkungan. Jika itu tercapai, maka murid nantinya akan mendapatkan kehidupan yang baik sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai warga negara.⁷

Manusia dilahirkan dengan berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Potensi-potensi itu tidak mempunyai arti apa-apa bila tidak dikembangkan dengan baik. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua individu memahami potensi yang dimilikinya, apalagi pemahaman tentang cara mengembangkannya. Di dalam perjalanan hidupnya, individu seringkali menemui berbagai macam masalah. Lepas dari persoalan yang satu muncul persoalan yang lain, demikianlah seterusnya silih berganti persoalan itu timbul. Kelihatannya tidak semua individu mampu mengatasi persoalannya sendiri. Agar mereka dapat mengenali potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkannya secara optimal, serta menghadapi masalah yang dihadapi diperlukan bantuan atau bimbingan dari orang lain sehingga mereka dapat berbuat dengan tepat sesuai dengan potensi atau keadaan yang ada pada dirinya.

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat

5 Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cetakan II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 1

6 Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cetakan III (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 73

7 Soetjipto dan Raflis kosasi, *Profesi Keguruan*, cetakan IV (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 60

menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat.⁸ Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah.⁹ Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional ada kalanya sebagai mata pelajaran dan adakala sebagai lembaga.¹⁰

Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.¹¹ Dan pendidikan formal dirasakan urgensinya ketika keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang wajar kepada anak-anaknya.¹² Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang mengembangkan diri melalui proses belajar pada jenjang tertentu baik pendidikan formal maupun informal. Fungsi utama pendidikan yaitu mempersiapkan generasi muda suatu bangsa agar memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan yang dihadapi pada zamanya. Saat ini merupakan era globalisasi yang mana ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Kualitas sumber daya manusia menjadi tuntutan yang mana pada masa ini persaingan antar individu semakin ketat dan kompetitif.

Pendidik sebagai orang yang terpenting dalam dunia pendidikan, karena pendidik sebagai ujung tombak berlangsungnya pendidikan, utamanya ketika pembelajaran di dalam kelas, baik atau tidaknya pendidik sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan, utamanya di sekolah formal seperti di MI, MTS dan MA. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan, tujuan pendidikan yang terpenting adalah mencari rido Allah swt dan mati dalam

8 Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, cetakan I (Bandung: Alfabeta, 2010), 1

9 Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 345.

10 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan VII (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 41

11 Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cetakan IV (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), 3

12 Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, cetakan I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 1

keadaan islam dan iman. Menurut pendapat Imam Al-Ghazali, bahwa anak adalah amanah Allah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah, kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang. Maka orang tuanya harus mendidik dengan sebaik-baiknya, agar anaknya menjadi anak yang baik dan mulia di dunia dan akhirat.

Tingkat keberhasilan suatu proses pendidikan (pembelajaran) dapat diamati dari dua sisi, yaitu tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh pendidik. Pemahaman seorang peserta didik berhubungan dengan daya serap dalam pembelajaran. Daya serap peserta didik adalah kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu, untuk bertindak dalam menyerap pelajaran oleh setiap siswa. Salah satu kendala dalam proses pembelajaran di sekolah adalah adanya perbedaan daya serap individual di antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya walaupun dalam lingkungan dengan umur yang sama dan kelas yang sama.

Istilah "Islam" dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan disini merupakan pendidikan yang mengandung corak Islami, sehingga seluruh komponen yang terkandung dalam kegiatan pendidikan berdasarkan ajaran Islam, yaitu bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.¹³ Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁴

Tugas dan tanggungjawab seorang pendidik di sekolah semakin berat karena tidak sedikit dari orang tua yang seakan memercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya di sekolah. Mereka beranggapan bahwa tugas dan tanggungjawab orang tua adalah bekerja dan bekerja sehingga mempunyai uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, termasuk biaya sekolah. Bahkan, tidak sedikit orang tua yang berusaha dengan sekuat tenaga agar anak-anaknya dapat sekolah di tempat yang favorit meskipun biayanya mahal. Orang

13 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 35

14 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan XI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 24

tua yang demikian biasanya telah merasa bahwa tugas dan tanggungjawabnya di bidang pendidikan anak-anaknya telah selesai. Pendidik dan peserta didik merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran sebab tanpa pendidik dan peserta didik tidak akan ada pembelajaran. Peserta didik adalah mereka para pelajar yang bersekolah maupun tidak. Di luar sekolah misalnya di rumah orang tua harus mampu mendidik anaknya, minimal mampu memelihara dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anaknya tersebut.

Amanat dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya harus ditunaikan dengan sangat baik, jangan sampai diabaikan. Pendidik tidak sekedar mengajar di dalam kelas, tetapi juga harus mendidik dan memimbing akhlaq anak didiknya serta memelihara dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didiknya. Dengan demikian, seorang pendidik bisa dikatakan sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. Sebagai orang tua kedua, sudah tentu dibutuhkan kedekatan dengan peserta didiknya agar berhasil dalam menjalankan tugas penting dan mulia ini, dan juga dibutuhkan doa dari pendidik kepada anak didiknya agar anak didiknya mendapat ilmu yang barakah dan manfaat.

Kedekatan dengan peserta didik adalah kunci penting bagi seorang pendidik bila ingin sukses dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, utamanya ketika ada di dalam kelas. Tanpa kedekatan, tugas dan tanggungjawab itu akan sulit dapat terlaksana dengan baik karena peserta didik bukanlah robot yang siap menerima program apa pun dari orang yang membuat atau mengoperasikannya. peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hati dan jiwa. Sudah tentu, menghadapi pribadi yang mempunyai hati dan jiwa dibutuhkan kedekatan di antara dua jiwa agar komunikasi dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sesuai yang diharapkan.

Menjadi pendidik adalah pekerjaan yang sungguh mulia, asalkan hatinya ikhlas dalam mengajar. Ia bertanggungjawab tidak hanya menjadikan para anak manusia pandai di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga berakhlaq mulia dalam kehidupannya. Seorang anak manusia yang pada mulanya tidak mengerti apa-apa, di hadapan seorang pendidik dididik untuk memahami kehidupan secara lebih baik dan mengenal dunia. Di pundaknyalah ada tugas dan tanggungjawab keberlangsungan masa depan generasi yang lebih cerdas dan berperadapan.¹⁵

Begitu mulia pekerjaan seorang pendidik sekaligus betapa berat tugas dan tanggungjawab menjadi seorang pendidik, serta mendapat pahala di akhirat

15 Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, cetakan I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 13.

asalkan hatinya ikhlas dalam mengajar. Inilah mengapa tidak semua orang bisa menjadi seorang pendidik yang berhasil. Hanya orang-orang tertentu yang mempunyai rasa cinta terhadap anak-anak atau peserta didik dan berdedikasi tinggi terhadap dunia pendidikan saja yang mampu menjadi seorang pendidik. Inilah pribadi seorang guru yang berhasil mengajar sekaligus mendidik di hadapan murid-muridnya, sosok seorang guru favorit yang dicintai oleh peserta didiknya.

Motivasi dan kecintaan seseorang untuk menjadi pendidik adalah dasar bagi seorang pendidik akan sukses dan dicintai oleh peserta didiknya atau tidak. Motivasi dan kecintaan ini harus terpancang sejak awal seseorang menekuni profesi sebagai pendidik atau bisa pula baru terbangunkan setelah seseorang menjalani profesi ini selama tiga tahun. Motivasi dan kecintaan ini harus senantiasa dijaga agar seorang tetap bersemangat menghadapi peserta didiknya dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Jadi, motivasi dan kecintaan ini semacam ruh bagi seorang pendidik agar selalu dekat dengan peserta didiknya sehingga materi yang disampaikan dalam pembelajaran di dalam kelas gampang dipahami dan diterima. Inilah kunci penting bagi keberhasilan seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Seorang pendidik yang tidak hanya mencintai profesinya, tetapi juga dicintai oleh peserta didiknya.

Menjadi pendidik yang mencintai profesi dan dicintai oleh peserta didik betapa membahagiakan hati. Sebaliknya, menjadi pendidik yang sekadar sebagai profesi, biasanya juga akan sekadar dikenal saja oleh peserta didiknya secara pribadi. Dalam hubungan yang semacam ini, terasa sekali tiada kedekatan antar-pribadi. Bila hal ini yang terjadi, proses pembelajaran akan berjalan datar-datar saja, serasa hambar, bahkan tak jarang membosankan.

Pembahasan

Definisi Kecerdasan

Kecerdasan adalah nilai lebih dari setiap manusia dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga mampu berkembang dan berpikir dengan jernih untuk menimbang, memutuskan serta menghadapi sesuatu dengan berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dengan solusi sangat cemerlang. Seseorang yang cerdas, pembicaraan yang ia sampaikan akan lancar, terstruktur, memiliki nilai, dan mudah dipahami dan mempunyai peluang besar untuk bermanfaat kepada orang lain. Saat dia berbicara, maka kemungkinan besar yang keluar adalah ide,

gagasan, solusi, hikmah, ilmu dan dzikir, sehingga pembicaraannya senantiasa bermanfaat bagi ummat Islam.¹⁶

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya, utamanya dalam bidang pendidikannya, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus. Pengalaman menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengatasi atau memecahkan kesukaran itu ditentukan oleh tingkat kecerdasan seseorang itu sendiri. Makin cerdas seseorang, akan lebih mudah mengatasi kesukaran. Maka kecerdasan merupakan salah satu faktor penentu dalam menuju sukses atau kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Begitu pula makin cerdas seseorang, maka cepat pula ia menangkap segala macam ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia.

Berbicara kecerdasan tidak lepas melibatkan struktur akal dalam menangkap sesuatu yang bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif yang kemudian pada akhir ini ditemukan bahwa kecerdasan juga berkaitan dengan hati untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif. Karenanya, tingkat kecerdasan setiap orang itu bermacam-macam, ada yang rendah, sedang dan ada juga yang kecerdasannya sangat tinggi.

Tanggungjawab Pendidik Memelihara Kecerdasan Peserta Didiknya

Cara pendidik memelihara kecerdasan emosional peserta didiknya yaitu sebagai berikut:

1) Memberikan Tugas Kelompok di Luar Lingkungan Sekolah

Pendidik memberi tugas kelompok di luar lingkungan sekolah misalnya di rumah, di pondok di masjid, jadi pendidik memberikan kesempatan bagi peserta didiknya untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara sopan santun dengan anggota kelompoknya. Dengan berkomunikasi secara sopan santun dan saling mengenal latar belakang misalnya mengenal garis keturunannya, di harapkan peserta didik akan belajar saling memahami dengan keadaan teman-temannya yang berbeda secara tingkat ekonomi, kelompok organisasi, bentuk aliran, maupun situasi dan kondisi keluarga. Pendekatan ini masih tetap

16 Yazidul Busthomi, *Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Anak Didiknya*, (Jombang: IAI Bani Fattah, 2018), 14.

membutuhkan keaktifan pendidik dalam mengontrol, memelihara dan membimbing peserta didiknya, dengan bentuk bimbingan, pengarahan dan pemahaman tentang perbedaan-perbedaan yang mereka temui di setiap anggota kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar.

2) Melibatkan Peserta Didik dalam Kegiatan Sosial

Pendidik melibatkan peserta didiknya secara langsung dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat seperti, penggalangan dana bagi pembangunan masjid yang ada di sekitar sekolahnya, memperbaiki jalan, menghadiri undangan dari bapak kepala desa, gotong royong dalam membangun mushalla, menjenguk guru atau teman yang sakit, bahkan melayat jika ada salah satu masyarakat terdekat dan wali murid yang mengalami musibah. Dengan pendekatan secara langsung dan aktif tersebut di harapkan dapat menumbuh dan mengembangkan rasa simpati terhadap lingkungan sekitarnya.

3) Pendekatan Tauladan Pendidik

Dalam pendekatan ini dituntut seorang pendidik dalam bersikap dan bertingkah laku di dalam maupun di luar sekolah, harus berakhlak mulia dan memberikan contoh secara nyata dan langsung kepada peserta didiknya tentang bagaimana mengendalikan dan mentranfer emosi yang positif pada peserta didiknya dan lingkungan sekitar.

Cara pendidik memelihara kecerdasan spiritual peserta didiknya yaitu dengan cara pendidik harus membimbing, mengenalkan dan memdekatkan anak didiknya kepada ritual-ritual keagamaan, seperti:

1. Melaksanakan shalat duha berjamaah di masjid yang ada di lingkungan madrasah
2. Membaca al-Qur'an dengan tartil setelah shalat duha di masjid yang ada di lingkungan madrasah
3. Melaksanakan shalat duhur berjamaah di masjid yang ada di lingkungan madrasah
4. Melaksanakan shalat sunah sebelum dan sesudah shalat duhur di masjid yang ada di lingkungan madrasah
5. Memotivasi peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat jama'ah di masjid yang ada di lingkungannya peserta didik tersebut.
6. Mengingatkan dan memotivasi peserta didik untuk shalat tahajut di rumahnya masing-masing

7. Memberikan siraman rohani, yang bisa mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Secara garis besar, tanggung jawab seorang pendidik adalah memelihara kecerdasan yang ada dalam diri setiap peserta didiknya. Kecerdasan ini harus dipelihara agar peserta didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Di antara kecerdasan yang perlu dipelihara oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut yaitu:

Kecerdasan Intelektual

Dalam diri seseorang terdapat kecerdasan yang disebut kecerdasan Intelektual. Kecerdasan ini harus di perhatikan dalam pendidikan agama Islam karena pengaruhnya sangat besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Dalam kaitannya dengan kecerdasan intelektual ini, pendidik bertanggungjawab memelihara bakat-bakat, minat, dan kemampuan-kemampuan akal peserta didik dan memberinya pengetahuan dan keterampilan akal yang perlu dalam hidupnya. Pendidikan Islam harus didasarkan pada pandangan yang komprehensif tentang manusia. Karena letak keistimewaan manusia ada pada kecerdasannya, maka pendidik bertugas dan bertanggungjawab mendorong kepada peserta didiknya untuk tahu dan untuk mengerti. Dengan akalnya manusia memungkinkan untuk bisa berpikir, merasa dan percaya dalam rangka untuk bisa menetapkan putusan dan tindakan serta bertanggungjawab terhadap sesuatu persoalan yang dihadapinya, baik persoalan yang kecil maupun yang besar.

Kecerdasan intelektual merupakan kadar kemampuan seseorang atau dalam memahami pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. Dan kecerdasan ini adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu yang ada di permukaan bumi, atau dengan kata lain kemampuan manusia dalam menalar dan kebenaran, dimana benar yang dimaksud adalah dapat dibuktikan dengan akal manusia, maka kecerdasan akal dalam perspektif ini dapat dilihat dari kemampuan berpikir yang dapat diterima akal manusia. Kesimpulannya bahwa kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses berpikir, daya menggunakan dan menilai serta

mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan akal manusia.¹⁷

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berintraksi secara fungsional dengan yang lain. Dan di antara ciri-ciri kecerdasan intelektual yaitu:

- a). Kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat.
- b). Kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang.
- c). Tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan.
- d). Mempunyai motivasi yang tinggi.
- e). Memecahkan masalah dengan rasional.
- f). Tidak takut gagal dan selalu optimis.
- g). Memahami, memprediksi dan interpretasi.¹⁸

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang tampaknya menjadi sangat penting untuk dikembangkan dengan porsi lebih besar di hampir seluruh sekolah formal baik di MI, Mts dan MA, termasuk di Malang dan Surabaya. Seorang peserta didik mendapatkan nilai baik atau tidak baik, sangat ditentukan oleh nilai dari kecerdasan intelektualnya. Di sinilah seorang pendidik diharapkan mampu memelihara kecerdasan intelektual yang dimiliki peserta didiknya dengan baik, disamping juga memelihara kecerdasan yang lainnya.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, kecerdasan emosional juga mengajarkan dan menanamkan rasa simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi perasaan bosan atau menyenangkan dengan cepat. kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri, merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan potensi kecerdasan intelektual secara efektif. Sifat dari kecerdasan emosional ini tidak menetap karena banyak dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan teman sejawat, dan juga lingkungan pendidikan. Untuk itu peranan lingkungan, utamanya orang tua terhadap anaknya sangat penting dalam memelihara kecerdasan emosional, karena orang tua

17 Yazidul Busthomi, *Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Anak Didiknya*, (Jombang: IAI Bani Fattah, 2018), 18.

18 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan VII (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 99

sebagai guru yang pertama bagi anaknya sebelum anaknya masuk ke lembaga pendidikan formal. Yang fungsi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan emosi dan yang terpenting adalah untuk melatih kontrol. Sehingga timbul darinya yang mampu mengenali, bersimpati, mencinta, termotivasi, berasosiasi, dan dapat menyambut kesusahan dan kesenangan secara tepat.¹⁹

Oleh karenanya orang yang memiliki kecerdasan emosional yang luar biasa, ditunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan emosi negatif, misalnya mampu menahan marah dan mampu menghilangkan sifat dendam, dan upayanya untuk selalu memunculkan emosi positif dan ditandai dengan kemampuan pengendalian emosi ketika menghadapi kenyataan yang menggairahkan misalnya: mengembirakan, menyusahakan dan menghawatirkan. Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut sabar, dan sabar merupakan kunci utama kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional juga penting untuk dikembangkan pada sekolah-sekolah formal misalnya di MI, Mts dan MA, namun porsinya jauh di bawah kecerdasan intelektual. Di sinilah dibutuhkan seorang pendidik yang dapat memelihara kecerdasan emosional peserta didiknya.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang melibatkan batin individu dan jiwanya. Kecerdasan ini cenderung timbul dari dalam diri individu yang kembalinya kepada jiwa individu lagi. Dan kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya yang meliputi pada kehidupan yang lebih bermakna. Manusia yang cerdas spiritualnya mampu menghayati makna dan falsafah gerak, karena hampir seluruh peribadatannya disimbolkan dalam bentuk gerak seperti kita lihat dalam gerakan shalat, thawaf, sa'i dan jumrah. Gerakan memberikan makna dinamika kehidupan seperti gerakan thawaf yang mengelilingi ka'bah berlawanan dengan arah jarum jam. Thawaf memberikan juga simbol universal. Setiap pribadi muslim harus mampu memiliki wawasan yang luas dan menyeluruh, sebagaimana dilambangkan dengan ka'bah yang segi empat, seakan-akan kita mengelilingi seluruh mata angin untuk mengambil hikmah dari kehidupan yang

19 Yazidul Busthomi, *Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Anak Didiknya*, (Jombang: IAI Bani Fattah, 2018), 19.

bervariasi. Kecerdasan spiritual mampu mendorong untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan bernilai ibadah agar mendapat pahala nanti di akhirat, kecerdasan spiritual dapat mendorong kita untuk berpikir dan memandang hidup dari berbagai aspek, asalkan tidak melanggar dari ajaran agama. Ciri-ciri kecerdasan spiritual, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran dalam diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan dan otoritas bawaan yang dimilikinya adalah atas kerja keras, usaha dan pertolongan tuhan.
2. Adanya pandangan luas terhadap dunia dengan melihat diri sendiri dan orang disekitarnya terkait.
3. Memiliki nilai-nilai yang mulia, konsisten dengan apa yang dibicarakannya serta kukuh terhadap pendapatnya.
4. Memahami kesadaran yang tinggi tentang tujuan hidup, dengan begitu ia akan berusaha menggantungkan cita-citanya setinggi langit, dengan berusaha melakukan lebih dari orang lain lakukan demi hasil yang lebih pula.
5. Tidak merasa puas dengan apa yang diperolehnya, selalu mencari inovasi-inovasi baru, dan biasanya cenderung mendahulukan urusan orang lain dari urusannya pribadi atau keinginan berkontribusi pada orang lain.
6. Selalu memiliki gagasan yang segar, membangun dan bervariasi. Aktif dalam segala hal, dan sering melontarkan pertanyaan yang belum terpikirkan oleh orang lain sebelumnya sehingga menimbulkan keirian dari orang lain dan keinginan kuat untuk menirunya.
7. Adanya pandangan pragmatis dan efisien terhadap realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.
8. Menghindari hal-hal yang dianggap kurang perlu dan bahkan menyita waktunya hanya untuk sesuatu yang kurang bermanfaat. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan spiritual ini cenderung menyendiri di luar aktifitasnya, dengan mengisi kekosongannya dengan hal yang berguna, misalnya membaca, dan lain-lain.²⁰

Dalam beberapa penelitian di bidang kecerdasan dan psikologi, kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan yang paling penting. Hal ini karena terkait erat dengan kebahagiaan hidup manusia yang beribaman.

20 Yazidul Busthomi, *Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Anak Didiknya*, (Jombang: IAI Bani Fattah , 2018), 23.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mampu memaknai secara positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah meraih kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Di sinilah sesungguhnya mengapa sangat penting bagi seorang pendidik untuk bisa memelihara kecerdasan spiritual peserta didiknya.

Ketiga macam jenis kecerdasan yang ada pada diri peserta didik tersebut sangat perlu untuk dipelihara oleh seorang pendidik sehingga kecerdasan peserta didik secara keseluruhan pun dapat berkembang dengan baik. Secara garis besar, inilah tanggungjawab seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Sebuah tanggungjawab yang tidak ringan, namun sangat penting dan mulia, demi generasi masa depan yang kecerdasannya sangat cemerlang dan berakhlakulkarimah.

Penutup

Cara pendidik memelihara kecerdasan emosional peserta didiknya yaitu sebagai berikut: 1) memberikan tugas kelompok di luar lingkungan sekolah, 2) melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial, 3) pendekatan tauladan pendidik. Cara pendidik memelihara kecerdasan spiritual peserta didiknya yaitu dengan cara pendidik harus membimbing, mengenalkan dan memdekatkan anak didiknya kepada ritual-ritual keagamaan, seperti: 1. Melaksanakan shalat duha berjamaah di masjid yang ada di lingkungan madrasah, 2. Membaca al-Qur'an dengan tartil setelah shalat duha di masjid yang ada di lingkungan madrasah 3. Melaksanakan shalat duhur berjamaah di masjid yang ada di lingkungan madrasah

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cetakan XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Akhmad Muhaimin Azzet (2011). *Menjadi Guru Favorit*. Cetakan I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amir Daien Indrakusuma (2003), *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Engkoswara dan Aan Komariah (2010). *Admistrasi Pendidikan*, cetakan I. Bandung: Alfabeta.
- Ismail (2009). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Cetakan IV. Semarang: Rasail Media Group.
- Jalaluddin (2007), *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Muhibbin Syah (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cetakan XIII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzayyin Arifin (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cetakan III. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramayulis (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan VII. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsul Nizar (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soetjipto dan Raflis kosasi (2009). *Profesi Keguruan*, cetakan IV. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim (2002). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, cetakan I. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005), *Pengantar Pendidikan*, cetakan II. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yazidul Busthomi (2018). *Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Anak Didiknya*. Jombang: IAI Bani Fattah.
- Zuhairini (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Bumi Aksara.

Copyright © 2021 *Journal Salimiya*: Volume 2, Nomor 4, Desember 2021 e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>